

# DESKRIPSI PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIPA

Purwati<sup>19</sup>, Nurhasanah<sup>20</sup>

***Abstrak.** Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, sehingga sangat perlu mengasah inteligensi secara terus-menerus. Hal ini karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar. Namun, inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar. Faktor lain yang layak diperhatikan adalah kecerdasan emosionalnya. Hal ini disebabkan karena perasaan peserta didik menjadi suatu sumber energi dalam belajar untuk mencari manfaat dan potensi unik mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Untuk itu, perlu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di jurusan Pendidikan Matematika UNIPA, dengan subjek penelitian semua mahasiswa pendidikan Matematika angkatan 2010-2015 yang berjumlah 57 orang dan mengisi kuisioner tentang kecerdasan emosional. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Papua, dengan persamaan regresi  $Y=3,239+0,032X$ , menunjukkan setiap kenaikan satu nilai kecerdasan emosional maka akan meningkat pula prestasi belajar (IPK) mahasiswa sebesar 0,032 pada konstanta 3,239. Dari kelima aspek kecerdasan emosional, yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA adalah aspek pengaturan diri dan keterampilan sosial.*

***Kata Kunci:** kecerdasan emosional, prestasi belajar*

## PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Namun secara spesifik, mencapai tujuan pendidikan seutuhnya ternyata tidak cukup hanya melalui pengembangan intelengensi saja. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan, bahwa pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

---

<sup>19</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Matematika UNIPA

<sup>20</sup> Dosen Jurusan Pendidikan Matematika UNIPA

Perlunya mengkaitkan antara prestasi peserta didik dengan penilaian yang berhubungan dengan emosi adalah bahwa kecerdasan emosi ternyata lebih banyak memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencari manfaat dan potensi mereka, serta mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah dari apa yang mereka pikirkan menjadi apa yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari.

Banyak orang berpendapat untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, peserta didik harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang juga tinggi. Hal ini karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar. Akan tetapi, ada peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar dalam hal ini Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang relatif rendah. Sebaliknya, ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Salah satu faktor penting lainnya yang layak dan harus kita perhatikan dalam kaitannya dengan prestasi belajar peserta didik yaitu kecerdasan emosional mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan Pendidikan matematika Universitas Papua, yang diawali dengan menguji ada tidaknya pengaruh dua konsep yaitu kecerdasan emosional secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau EQ sebagai: “Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Kecerdasan Emosional*, semua emosi (2002:7) pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur (evolusi), dan emosi juga sebagai perasaan dan fikiran-fikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan pada rasa amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu (Goleman, 2002:45). Dengan demikian yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami serta mengatur suasana hati agar tidak melumpuhkan kejernihan berfikir otak rasional, tetapi mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik kecakapan pribadi maupun kecakapan antar pribadi (Winkel, 2004:207).

Goleman berpendapat ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang digabung menjadi lima ciri.

Adapun kelima ciri-ciri tersebut, menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional* (2002:63), disimpulkan bahwa 5 ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi menurut teori Goleman dapat ditabelkan berikut ini:

Tabel 1. Lima Wilayah Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

<b><i>5 Wilayah kecerdasan Pribadi dalam bentuk kecerdasan Emosional</i></b>	
<b>1.</b>	Kesadaran Diri
<b>2.</b>	Pengaturan Diri
<b>3.</b>	Motivasi Diri
<b>4.</b>	Empati Diri
<b>5.</b>	Keterampilan Sosial

Patton (2002) mengemukakan delapan karakteristik kecerdasan emosi yang perlu dimiliki yaitu kesabaran, keefektifan, pengendalian dorongan, paradigma, ketetapan hati, pusat jiwa, temperamen, dan kelengkapan. Kesabaran dan keefektifan adalah merupakan karakteristik dari kecerdasan emosi yang paling menonjol. Untuk menjadi orang yang sabar perlu melakukan antara lain pengakuan bahwa seseorang itu tidak sabar dan kemudian

kita berusaha untuk mencari penyebabnya, selain itu kita harus mengukur batas toleransi, melakukan dialog dengan diri sendiri, belajar menentukan posisi, relaksasi, fokus, dan memiliki tindakan yang terkontrol. Sedang keefektifan melahirkan sikap-sikap penting seperti mampu bersikap efektif, berpengaruh, dan berbudaya, berdaya guna, yang sangat perlu dalam menghadapi tantangan.

Mengenal emosi seseorang memerlukan waktu, perhatian dan konsentrasi. Berusahalah mengenali emosinya dari respon yang kita terima melalui kontak mata dan bahasa tubuhnya. Kemampuan untuk mengetahui emosi kita dengan cara, antara lain:

- a. Mengetahui cetusan temperamen dan berusaha menghindari arus tidak sehat
- b. Menghentikan membenci, karena kita mungkin mengarahkan perasaan negative secara efektif.
- c. Mempelajari cara-cara yang lebih baik untuk merespon tekanan-tekanan.

Mengelola emosi berarti memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Hal ini berarti pula kita belajar mengendalikan dorongan untuk bertindak berdasarkan perasaan. Untuk itu kita perlu memahami sistem emosi pada manusia, sebagai mana dikemukakan oleh Weisinger (1998) bahwa sistem emosi manusia mengandung empat komponen yaitu pikiran, perubahan fisiologis, kecenderungan perilaku dan konteks emosional yang memberikan warna dari ketiga komponen emosi tersebut. Kemudian jangan lupa ” hati nurani” mengayomi keseluruhan system emosi tersebut, dengan demikian kita mampu mengendalikan emosi.

Banyak studi empiris telah dilakukan untuk mengupas dan meneliti tentang hubungan dan keterkaitan antara teori kecerdasan emosional dengan kinerja (*achievement*), dan kepemimpinan. Studi-studi juga menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EI tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik.

Dimensi dari kemampuan emosional harus dimiliki oleh setiap orang terutama untuk para pemimpin dalam rangka mengelola dan mengatur para bawahan secara efektif. Secara spesifik kecerdasan emosional yang lebih tinggi berkorelasi dengan kompetensi seorang individu menuju pada perilaku yang beradaptasi dengan *task-oriented*. Sementara itu Schutte et al (1998) memperkenalkan tentang suatu studi *longitudinal* yang ditujukan

untuk menguji keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik. Schutte et al. Menghipotesiskan bahwa kecerdasan emosional akan menjadi nilai prediksi bagi prestasi akademik di antara mahasiswa *undergraduate* (program level sarjana).

## **METODE PENELITIAN**

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan matematika Universitas Papua angkatan 2010-2015 yang saat ini sedang kuliah dan tidak cuti, sebanyak 57 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Ganjil 2015/2016 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Papua.

Variabel yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah prestasi belajar mahasiswa (Y), sedangkan variabel independen adalah kecerdasan emosional (X).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan dokumentasi prestasi belajar mahasiswa pendidikan Matematika UNIPA.

1. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel kecerdasan emosional.
2. Dokumentasi prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA yaitu IPK mahasiswa pendidikan matematika semester genap 2014/2015

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengisian kuesioner kecerdasan emosional

Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 68 nomor yang terdiri dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional mahasiswa Pendidikan Matematika UNIPA.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai IPK (indeks prestasi kumulatif) mahasiswa pendidikan Matematika Universitas Papua pada semester genap 2014/2015

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi sederhana, dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan

untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat umum dan generalisasi (Arikunto, 2010:126). Analisis regresi sederhana untuk menguji signifikansi koefisien regresi hubungan variabel bebas (kecerdasan emosional) dengan variabel terikat (prestasi belajar Mahasiswa), dan analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh tiap aspek kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA. Pengolahan data dengan menggunakan program komputer *Statistic Package Sosial Science* (SPSS).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian terdiri dari variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (IPK). Data motivasi belajar diperoleh melalui kuisioner sedangkan prestasi belajar diperoleh dari IPK mahasiswa angkatan 2010-2015 semester genap 2014/2015. Analisis data meliputi uji prasyarat yaitu uji normalitas data, regresi sederhana dan regresi berganda.

Pengujian Normalitas data menggunakan uji one-sample kolmogorov Smirnov pada taraf signifikan 0,05. Data yang digunakan merupakan data residu. Nilai signifikannya adalah 0,764 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.

### **1. Model Persamaan Regresi**

Berdasarkan hasil analisis data, model persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y=3,239+0,032X$ . Model regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kecerdasan emosional maka akan meningkat pula hasil belajar mahasiswa dalam hal ini IPK sebesar 0,32 pada konstanta 3,239.

### **2. Linearitas Regresi**

Berdasarkan hasil analisis data nilai signifikan yang diperoleh 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai 0,005, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi hasil belajar mahasiswa Pendidikan matematika UNIPA.

### **3. Uji Signifikansi**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh nilai signifikan adalah 0,001 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dalam artian koefisien regresi signifikan.

#### 4. Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis data kecerdasan emosional (variabel X) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar (IPK) (Variabel Y). Nilai R square (koefisien determinasi) adalah 18,6% yang menandakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh 18,6% terhadap variabel Y (IPK) dan lainnya 81,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berbeda dengan analisis regresi sederhana, hasil analisis regresi berganda bertujuan untuk melihat pengaruh tiap aspek dalam kecerdasan emosional yang dibagi menjadi 5 aspek yaitu: kesadaran diri (X1), pengaturan diri (X2), motivasi diri (X3), empati (X4), dan keterampilan sosial (X5) terhadap Variabel Y (IPK) mahasiswa pendidikan Matematika UNIPA.

1. Dari uji ANOVA atau F test, diperoleh angka signifikan (0,003) yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai IPK Mahasiswa.
2. Pada uji koefisien regresi terlihat nilai signifikan X1 (0,895), X3 (0,098), dan X4 (0,915) berada diatas 0,05, sedangkan nilai signifikan X2 (0,025) dan X5 (0,026) berada dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel X2 dan X5 saja yang berpengaruh terhadap variabel Y (IPK) mahasiswa pendidikan Matematika UNIPA.

Berdasarkan hasil analisis data persamaan regresi antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA diperoleh  $Y=3,239+0,032X$ . model regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit kecerdasan emosional maka akan meningkat pula hasil belajar mahasiswa dalam hal ini IPK sebesar 0,32 pada konstanta 3,239. Artinya semakin baik kecerdasan emosional mahasiswa maka IPK juga akan semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa maka semakin rendah pula IPK .

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik. Mahasiswa yang memiliki keterampilan emosional

baik berarti ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi, dan hasilnya IPK meningkat. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas –tugas kuliahnya, dan hasilnya IPK menurun.

Selanjutnya analisis data penelitian menunjukkan korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,431 dengan  $p = 0.001 < 0.05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa jurusan pendidikan Matematika UNIPA.

Maka dapat disimpulkan, bahwa antara kecerdasan emosional mahasiswa pendidikan matematika UNIPA mempengaruhi prestasi belajarnya. Prestasi belajar akan baik apabila dibentuk dan diperoleh dari IQ dan EQ yang berfungsi secara bersamaan dalam kehidupannya.

Kecerdasan emosional dibagi ke dalam 5 aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Dari hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa yang paling berpengaruh dari kelima aspek tersebut adalah pengaturan diri dengan nilai signifikan 0,025 dan aspek keterampilan sosial dengan nilai signifikan 0,026, yang masing-masing lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti mahasiswa pendidikan matematika yang memiliki pengaturan diri dan keterampilan sosial yang baik akan memiliki IPK yang baik pula.

Mahasiswa yang memiliki sikap pengaturan diri yang baik, maka akan muncul sikap baik yang penting dibutuhkan seorang manusia yaitu sebuah kejujuran dan membangun kehidupan yang gagal agar menjadi baik kembali. Sikap jujur dan bangkit juga sangat diperlukan dalam proses perkuliahan, karena dengan bersikap mengatur diri untuk menjadi lebih baik maka secara langsung kehidupan seorang mahasiswa akan menjadi lebih baik untuk perkembangan pendidikannya. Hal ini akan berdampak pada prestasi mahasiswa yang dapat dilihat dari meningkatnya IPK.

Selanjutnya aspek kedua yang berpengaruh terhadap prestasi belajar (IPK) mahasiswa pendidikan matematika UNIPA adalah aspek keterampilan sosial. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial,



berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim. Hal ini sangat diperlukan dalam perkuliahan di jurusan pendidikan Matematika UNIPA, yang dalam proses perkuliahan banyak menggunakan model kooperatif dan diskusi. Dengan keterampilan sosial maka mahasiswa mampu untuk menjadi pemimpin dikelasnya, pemimpin diskusi, pemimpin belajar, pemimpin diskusi. Akibatnya, tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai, sehingga mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika UNIPA.

Namun, tidak dapat dipungkiri ada aspek lain yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pendidikan Matematika UNIPA. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kecerdasan emosional hanya memberi kontribusi pengaruh sebesar 18,6% dan selebihnya 81,4% faktor lainnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika Universitas Papua, dengan persamaan regresi  $Y=3,239+0,032X$ .
2. Aspek kecerdasan emosional yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa adalah pengaturan diri dengan nilai signifikan 0,025 dan keterampilan sosial dengan nilai signifikan 0,026.

Mengacu pada hasil yang dicapai dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, maka dikemukakan beberapa saran :

1. Kepada pihak pengambil kebijakan di Jurusan pendidikan Matematika Universitas Papua agar dapat menyelaraskan proses belajar mengajar yang tidak hanya menjunjung dan membekali mahasiswa dengan kecerdasan intelektual semata (*cognitif aspect*) namun dapat memikirkan aspek kecerdasan emosional mahasiswa.
2. Mahasiswa diharapkan dapat mengenal dirinya dengan lebih baik terutama mengenai kecerdasan emosinya dan bagaimana mengelola kecerdasan emosi

tersebut untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman. 2002. *Emotional Intelllignce*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- W. S Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pam Galbaith. 2005. *7 Emotional Skill Every Child Needs*. Batam: Gospel Press.
- Robert E. Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks